

# BAB I

## PENDAHULUAN

---

### 1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal dengan sebutan “Kota Budaya” dimana banyak kebudayaan yang dilestarikan dan terus dijaga eksistensinya sampai saat ini terutama kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah terbagi kedalam kesenian daerah, upacara adat, kepercayaan masyarakat, dan kehidupan sosial masyarakat. Kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut melekat pada kehidupan masyarakat Yogyakarta yang tidak dapat dipisahkan. Dari semua kebudayaan tersebut, kesenian daerah menjadi daya tarik yang luar biasa bagi masyarakat Yogyakarta dan wisatawan baik domestik maupun manca negara. Kesenian daerah tersebut tersebar di seluruh wilayah di Provinsi Yogyakarta salah satunya adalah Kabupaten Kulon Progo.

Kulon Progo dengan slogan “*The Jewel of Java*” tidak hanya memiliki kekayaan alam yang indah tetapi juga kesenian daerah yang beragam. Kesenian daerah mempunyai daya tarik bagi wisatawan dan antusias masyarakat Kulon Progo sendiri untuk menyaksikan kesenian tersebut. Kesenian Kulon Progo dikelompokkan kedalam beberapa macam yaitu seni tari, seni musik, seni teater/drama, dan seni lukis. Kesenian tersebut dihidupkan oleh kelompok-kelompok seniman yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Kulon Progo.

Kelompok seni yang ada di Kabupaten Kulon Progo sangat banyak. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo, total kelompok seni yang ada di Kulon Progo adalah 1.096 kelompok seni. Jumlah tersebut terbagi kedalam 349 kelompok seni tari, 535 kelompok seni musik, 128 kelompok seni teater dan 84 kelompok seni rupa dengan 17 kelompok seni lukis, 19 kelompok seni ukir, 19 kelompok seni dekorasi, 8 kelompok seni tatah wayang kulit dan 1 kelompok seni empu keris. Kelompok seni tersebar di desa dan kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 1.1. Jumlah Kelompok Kesenian Seni Tari di Kabupaten Kulon Progo dari Tahun 2003-2014.

NO	TAHUN	REOG	JATILAN	OGLEG	INCLING	ANGGUK	KOBRA SISWO	BANGILUN	EMPRAK	LENGGER	PANJIDUR	NDOLALAK	TRENGANON	SANISISWO	KUDA LUMPING	SANGGAR TARI	TOTAL
1	2003	13	138	13	34	13	5	2	5	5	2	5	2	3	4	15	259
2	2004	17	247	12	11	14	1	1	0	3	2	2	1	0	3	12	326
3	2005	17	247	12	11	14	1	1	0	3	2	2	1	0	3	12	326
4	2006	17	247	12	11	14	1	1	0	3	2	2	1	0	3	12	326
5	2007	17	229	12	8	14	3	3	1	3	2	1	1	2	3	9	308
6	2008	35	193	28	27	14	9	4	4	4	3	2	3	1	5	2	334
7	2009	26	209	28	27	11	7	4	3	4	3	2	3	1	6	2	336
8	2010	47	222	28	27	12	7	4	3	4	3	2	3	1	6	4	373
9	2011	50	236	30	31	13	8	4	3	4	3	2	3	1	7	7	402
10	2012	51	224	28	28	12	7	4	3	4	3	2	3	1	7	7	384
11	2013	47	224	8	13	13	4	3	0	3	2	1	1	1	2	24	346
12	2014	47	224	8	13	14	4	3	0	3	2	1	1	1	3	25	349

Sumber : Kulon Progo dalam Angka 2008-2016

Pada Tabel 1.1 memperlihatkan jumlah kelompok kesenian daerah yang ada di Kabupaten Kulon Progo selama 12 tahun terakhir. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah kelompok seni terbesar adalah pada tahun 2011. Sedangkan untuk jumlah kelompok terkecil adalah pada tahun 2003. Dari tabel 1.1 dapat dibuat sebuah diagram seperti berikut.

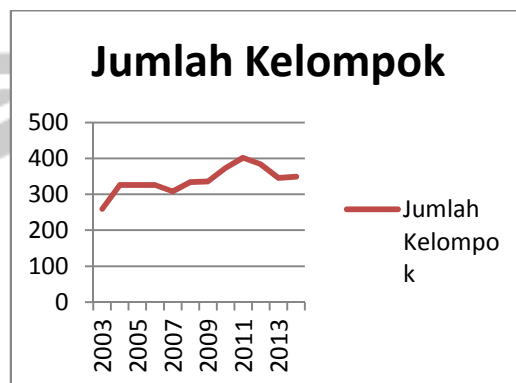


Diagram 1.1. Diagram Garis Jumlah Kelompok Kesenian Seni Tari dari Tahun 2003-2014.

Sumber : Kulon Progo dalam Angka 2008-2016.

Diagram 1.1 dapat disimpulkan dari tahun 2003-2006, jumlah kelompok kesenian mengalami penambahan. Pada tahun 2007 mengalami penurunan jumlah dan kembali naik dari tahun 2008-2011. Pada tahun 2011, jumlah kelompok kesenian seni tari merupakan yang terbanyak kemudian kembali mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Pada tahun 2014, secara perlahan jumlah kelompok kesenian seni tari mengalami kenaikan walaupun tidak secara signifikan. Hal ini merupakan hasil dari upaya pemerintah untuk kembali meningkatkan dan mengembangkan kesenian daerah Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 1.2. Jumlah Kelompok Kesenian Seni Musik di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2003-2014.

NO	TAHUN	KARAWITAN	KERONCONG	SLAWATAN/ RODAT QOSIDAH	KULINTANG	BAND	GEJLOK LESUNG	ORKES MELAYU	POP SONG VOCAL GROUP	MOCOPAT	MUSIK BAMBU	PADUAN SUARA	CAMPUR SARI	PEK BUNG	TOTAL
1	2003	101	16	172	0	23	9	10	30	26	7	6	54	6	<b>460</b>
2	2004	109	21	434	0	15	5	12	0	7	4	4	70	2	<b>683</b>
3	2005	109	21	434	0	15	5	12	0	7	4	4	70	2	<b>683</b>
4	2006	109	21	434	0	15	5	12	0	7	4	4	70	2	<b>683</b>
5	2007	114	21	459	0	23	17	16	0	16	4	9	30	4	<b>713</b>
6	2008	130	25	260	4	2	5	9	0	24	3	15	49	2	<b>528</b>
7	2009	154	26	289	4	5	5	11	4	26	3	15	50	2	<b>594</b>
8	2010	163	26	312	4	5	5	11	4	28	3	15	50	2	<b>628</b>
9	2011	166	26	325	4	5	5	13	4	34	3	16	50	2	<b>653</b>
10	2012	165	26	319	4	5	13	11	4	29	4	15	50	2	<b>647</b>
11	2013	75	11	314	2	5	15	18	4	24	8	14	40	3	<b>533</b>
12	2014	75	11	314	2	5	17	18	4	24	8	14	40	3	<b>535</b>

Sumber : Kulon Progo dalam Angka 2008-2016

Tabel 1.2 menunjukkan jumlah kelompok seni musik yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah kelompok seni musik terbanyak terjadi pada tahun 2007. Sedangkan jumlah kelompok kesenian yang paling sedikit terjadi pada tahun 2003. Dari tabel di atas dapat dibuat sebuah diagram seperti berikut.

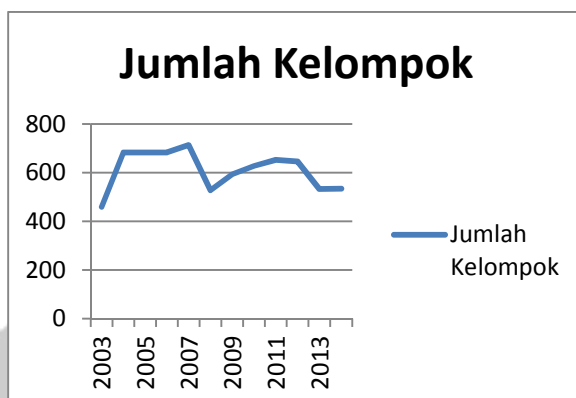


Diagram 1.2. Jumlah Kelompok Kesenian Seni Musik di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2003-2014.

Sumber : Kulon Progo dalam Angka 2008-2016

Berdasarkan diagram 1.2 dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2004, jumlah kelompok seni musik mengalami peningkatan yang pesat. Kemudian mengalami kenaikan lagi pada tahun 2007 yang merupakan jumlah kelompok seni musik tertinggi selama 12 tahun terakhir. Pada tahun 2008 mengalami penurunan jumlah kelompok yang besar dan kemudian mengalami peningkatan sedikit sampai pada tahun 2011. Setelah itu sampai tahun 2013 mengalami penurunan jumlah kelompok seni musik.

Tabel 1.3. Jumlah Kelompok Kesenian Seni Teater/Drama di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2003-2016.

NO	TAHUN	KETOPRAK	WAYANG ORANG	PEDALANGAN	TEATER	DAGELAN	LAINNYA/TOPENG IRENG	TOTAL
1	2003	92	23	23	11	0	4	153
2	2004	95	10	2	5	0	2	114
3	2005	95	10	2	5	0	2	114
4	2006	95	10	2	5	0	2	114
5	2007	72	5	5	4	3	1	90
6	2008	202	16	8	6	0	1	233
7	2009	212	17	8	5	0	2	244
8	2010	215	17	10	6	0	2	250
9	2011	217	17	10	6	0	2	252
10	2012	219	17	11	6	1	2	256
11	2013	92	12	16	0	1	3	124
12	2014	92	13	17	2	1	3	128

Sumber : Kulon Progo dalam Angka 2008-2016

Tabel 1.3 menunjukkan jumlah kelompok seni teater/drama yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah kelompok seni teater terbanyak terjadi pada tahun 2012. Sedangkan jumlah terkecil terjadi pada tahun 2007. Dari tabel tersebut juga dapat dibuat sebuah diagram seperti berikut.

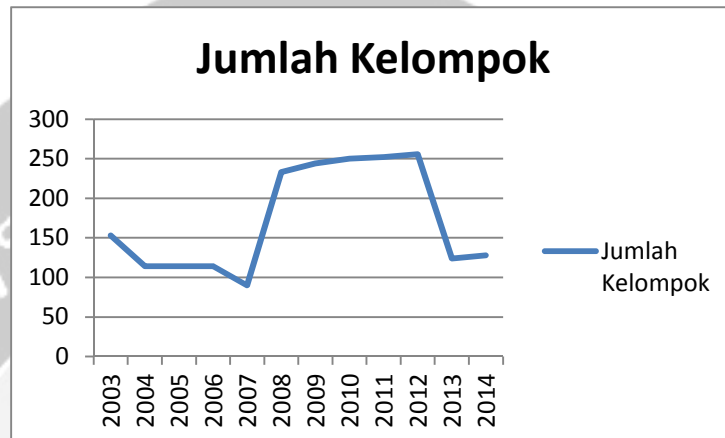


Diagram 1.3. Jumlah Kelompok Kesenian Seni Teater di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2003-2014.

Sumber : Kulon Progo dalam Angka 2008-2016

Berdasarkan diagram 1.3 dapat dijelaskan bahwa terjadi penurunan jumlah kelompok seni teater dari tahun 2003 sampai 2007. Jumlah kelompok seni teater mengalami kenaikan dari tahun 2008 sampai 2012. Pada tahun 2012 merupakan jumlah tertinggi dari kelompok seni teater. Setelah itu, kembali mengalami penurunan pada tahun 2013 dan mengalami kenaikan sedikit pada tahun 2014.

Berdasarkan data-data jumlah kelompok kesenian di Kabupaten Kulon Progo yang telah dijabarkan dapat disimpulkan secara keseluruhan jumlah kelompok kesenian mengalami peningkatan dan penurunan kemudian kembali mengalami peningkatan. Pada tahun 2014, pemerintah Kabupaten Kulon Progo mulai mengupayakan untuk kembali meningkatkan dan mengembangkan kesenian daerah dengan terus menjaga dan mengembangkan jumlah kelompok seni. Dari data-data di atas dapat dilakukan proyeksi jumlah kelompok kesenian untuk 10 tahun kedepan dengan rumus proyeksi penduduk yaitu  $P_n = P_0 \times (1+r)^n$ . Jadi, hasil proyeksi untuk masing-masing cabang kesenian adalah sebagai berikut.

a. Kelompok Kesenian Seni Tari

$$P_n = P_0 \times (1+r)^n$$

$$P_{10} = 349 \times (1+0,03)^{10}$$

$$= 469$$

Jadi, hasil proyeksi jumlah kelompok kesenian seni tari untuk 10 tahun kedepan (2024) adalah 469 kelompok.

b. Kelompok Kesenian Seni Musik

$$P_n = P_0 \times (1+r)^n$$

$$P_{10} = 535 \times (1+0,03)^{10}$$

$$= 720$$

Jadi, hasil proyeksi jumlah kelompok kesenian seni musik untuk 10 tahun kedepan (2024) adalah 720 kelompok.

c. Kelompok Kesenian Seni Teater

$$P_n = P_0 \times (1+r)^n$$

$$P_{10} = 128 \times (1+0,07)^{10}$$

$$= 252$$

Jadi, hasil proyeksi jumlah kelompok kesenian seni teater untuk 10 tahun kedepan (2024) adalah 252 kelompok.

Dari hasil perhitungan proyeksi jumlah total kelompok kesenian yang ada di Kabupaten Kulon Progo untuk 10 tahun kedepan (2024) adalah 1.441 kelompok. Hasil proyeksi tersebut dapat menjadi tolok ukur pertama bahwa kesenian yang ada di Kabupaten Kulon Progo berkembang. Selain itu jumlah tersebut juga diselaraskan dengan rencana dan perhatian pemerintah terhadap kelompok-kelompok kesenian di Kabupaten Kulon Progo.

Kelompok seni yang banyak tersebut tidak diimbangi dengan kesediaan ruang yang cukup untuk mengekspresikan karya atau talenta para seniman. Para seniman mengekspresikan karya seninya hanya pada acara tertentu yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun dari masyarakat tertentu. Para seniman sendiri tidak memiliki ruang khusus untuk bertukar pikiran baik antar sesama seniman maupun dengan masyarakat. Akibatnya, kesenian cenderung sulit untuk berkembang. Adapun ruang yang disediakan oleh pemerintah tidak secara khusus



ditujukan untuk mengekspresikan kesenian daerah melainkan lebih kepada gedung atau ruang serba guna. Gedung atau ruang tersebut dapat digunakan untuk acara pernikahan, seminar, dan rapat. Selain itu, terdapat alun-alun kota yang biasa digunakan untuk mengadakan acara festival kebudayaan juga tidak secara khusus ditujukan kepada para seniman.

Sebaliknya, pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam hal ini Dinas Kebudayaan Pariwisata Kepemudaan dan Olah Raga menyediakan wadah untuk mengembangkan kesenian daerah dengan melakukan kegiatan festival kebudayaan dan kesenian rakyat. Kegiatan festival tersebut berkembang dari tahun ke tahun. Berikut tabel yang menunjukkan jumlah festival kebudayaan yang telah diadakan selama tahun 2006-2013

*Tabel 1.4. Jumlah Penyelenggaraan Festival Seni Budaya Tahun 2006-2013*

NO	TAHUN	JUMLAH PENYELENGGARAAN FESTIVAL SENI DAN BUDAYA
1	2006	4 (sendratari, FKY, parade tari daerah, seni pertunjukan)
2	2007	4 (sendratari, FKY, parade tari daerah, seni pertunjukan)
3	2008	6 (sendratari, FKY, parade tari daerah, seni pertunjukan, desa budaya, kethoprak)
4	2009	6 (sendratari, FKY, parade tari daerah, seni pertunjukan, desa budaya, kethoprak)
5	2010	7 (sendratari, FKY, parade tari daerah, seni pertunjukan, desa budaya, kethoprak, karawitan)
6	2011	7 (sendratari, FKR, parade tari daerah, seni pertunjukan, desa budaya, kethoprak, karawitan)
7	2012	10 (sendratari, FKR, parade tari daerah, seni pertunjukan, desa budaya, kethoprak, upacara adat, upacara religius, dalang anak, festival reog dan jathilan)
8	2013	10 (Festival Kesenian Rakyat, pengiriman kontingen sendratari dan kethoprak, Festival Seni Pertunjukan, Parade Seni, dan Festival Dolanan Anak, dan Festival Kethoprak Seni dan Budaya, Festival Padhang Bulan, Festival Seni Religi)

*Sumber : RPJMD Kabupaten Kulon Progo.*

Dalam rangka mewadahi kegiatan festival kebudayaan dan seni tersebut, Diskepmenpora Kabupaten Kulon Progo menyediakan sarana. Seiring dengan perkembangan jumlah festival yang diselenggarakan, jumlah sarana untuk

menunjang kegiatan tersebut juga ditingkatkan. Berikut stabel yang menunjukan jumlah sarana festival kebudayaan tahun 2006-2013.

*Tabel 1.5. Jumlah Sarana Penyelenggaraan Seni dan Budaya*

NO	TAHUN	JUMLAH SARANA PENYELENGGARAAN SENI DAN BUDAYA
1	2006	90
2	2007	90
3	2008	92
4	2009	92
5	2010	92
6	2011	92
7	2012	95
8	2013	95

*Sumber : RPJMD Kabupaten Kulon Progo*

Oleh karena itu Gedung Pertunjukan Seni menjadi solusi untuk memberikan ruang atau wadah bagi para seniman tidak hanya sebagai tempat mengekspresikan kesenian daerah tetapi juga untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat terutama generasi sekarang terhadap kesenian daerah. Selain itu juga menjadi wadah bagi para seniman untuk saling bertukar pikiran dan mengedukasi masyarakat tentang kesenian daerah.

## **1.2. Latar Belakang Permasalahan**

Kesenian daerah merupakan kekayaan bangsa yang harus dilestarikan dan merupakan potensi yang menjadi daya tarik bagi Kulon Progo. Gedung pertunjukan seni menjadi solusi yang dapat mewadahi segala bentuk, hasil dan karya seni yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Gedung pertunjukan seni juga menjadi wadah untuk bertukar pikiran antar seniman dan mengedukasi masyarakat tentang kesenian daerah Kulon Progo. Selain itu, gedung pertunjukan seni harus memiliki daya tarik yang mampu menarik perhatian dari masyarakat dan wisatawan. Daya tarik tidak hanya dari jenis kegiatan yang dilakukan di dalam gedung tetapi juga dari bentuk fisik bangunan itu sendiri. Oleh karena itu, Gedung pertunjukan seni dirancang dengan konsep kosmologis arsitektur jawa dan dipadukan dengan bentuk arsitektur kontemporer.



Gedung pertunjukan seni dapat mewadahi segala bentuk kesenian yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Ragam kesenian di Kulon Progo terbagi kedalam seni tari, seni musik, dan seni teater yang termasuk dalam ragam seni pertunjukan. Ragam kesenian tersebut merupakan kesenian yang berhubungan dengan akustik ruang. Setiap ragam kesenian memiliki standar akustik ruang yang berbeda, sehingga gedung pertunjukan seni memiliki pengaturan terhadap kualitas akustik yang berbeda. Oleh karena itu, Gedung pertunjukan seni harus dapat fleksibel terhadap kebutuhan akustik dari ragam kesenian yang berbeda tersebut.

Gedung Pertunjukan Seni dapat menjadi wadah untuk bertukar pikiran antar seniman di Kabupaten Kulon Progo. Kelompok seniman yang ada di Kulon Progo sangat banyak dengan beragam jenis kesenian. Namun, perkembangan dan pelestarian kesenian mengalami kesulitan. Guna meningkatkan kualitas dan melestarikan karya seni perlu adanya *sharing* antar seniman. *Sharing* antar seniman harus diwadahi dengan area khusus bagi para seniman. Selain itu, gedung pertunjukan seni juga menjadi wadah untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya melestarikan kebudayaan daerah. Semakin sedikitnya minat dari generasi sekarang untuk mengenal dan mencintai serta melestarikan kebudayaan daerah menjadi tolok ukur dari pernyataan tersebut. Guna meningkatkan kesadaran pada masyarakat mengenai kesenian daerah tidak hanya melakukan *sharing* antar seniman tetapi juga melakukan *workshop* baik pada masyarakat sekitar dan juga wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu, kebutuhan ruang *workshop* diperlukan dalam Gedung Pertunjukan Seni.

Gedung pertunjukan seni harus memiliki daya tarik visual baik dari kegiatan di dalam maupun bentuk fisik bangunan. Wilayah Kulon Progo erat dengan masyarakat dan kepercayaan Jawa. Kepercayaan Jawa tersebut sudah diturunkan secara tradisi dari nenek moyang sampai sekarang. Kepercayaan itu melekat dan menjadi patokan dalam melakukan segala aktivitas termasuk dalam merancang sebuah bangunan. Namun demikian, kepercayaan yang melekat pada masyarakat beriringan dengan perkembangan modern. Kemampuan manusia dalam menemukan dan menciptakan sesuatu semakin berkembang termasuk perkembangan dalam bidang arsitektur. Bentuk dan konsep dalam bidang

arsitektur berkembang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Gedung pertunjukan seni dapat berhubungan erat dengan kondisi masyarakat setempat tetapi juga mengikuti perkembangan jaman yang sesuai. Oleh karena itu, Gedung Pertunjukan Seni mengambil konsep dari nilai-nilai arsitektur Jawa yang diwujudkan ke dalam bentuk arsitektur kontemporer.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Bagaimana wujud rancangan Gedung Pertunjukan Seni di Kabupaten Kulon Progo yang memiliki fleksibilitas akustik ruang melalui penataan ruang dan penggunaan material akustik dengan pendekatan Arsitektur Eklektik?

### **1.4. Tujuan dan Sasaran**

#### **1.4.1. Tujuan**

Tujuan dari perancangan Gedung Pertunjukan Seni di Kabupaten Kulon Progo adalah menghasilkan konsep rancangan Gedung Pertunjukan Seni di Kabupaten Kulon Progo yang memiliki fleksibilitas akustik ruang melalui penataan ruang dan penggunaan material akustik dengan pendekatan arsitektur eklektik.

#### **1.4.2. Sasaran**

Sasaran dari penulisan skripsi adalah:

1. Mengkaji teori mengenai standar merancang bangunan Gedung Pertunjukan Seni dan penerapannya pada bangunan.
2. Mengkaji teori mengenai akustika dalam gedung pertunjukan seni dan penerapannya dalam rancang bangun.
3. Mengkaji teori mengenai nilai-nilai dan komponen arsitektur tradisional Yogyakarta dan arsitektur kontemporer dengan pendekatan Arsitektur Eklektik dan penerapannya pada bangunan.
4. Penerapan material akustik dan teknologi pada ruang pertunjukan.

## **1.5. Lingkup Pembahasan**

### **1.5.1. Substansial**

Pembahasan dari penulisan ini adalah untuk merancang Gedung Pertunjukan Seni yang memiliki fleksibilitas akustik ruang melalui penataan ruang dan penggunaan material akustik dengan pendekatan Arsitektur Eklektik.

### **1.5.2. Spasial**

Lingkup spasial dengan membahas wilayah atau lokasi yang digunakan sebagai tapak atau *site* dari perancangan yaitu Kabupaten Kulon Progo. Selain itu juga menjadi bahasan dan pencarian data yang dijadikan acuan sebagai latar belakang pengadaan proyek.

### **1.5.3. Temporal**

Lingkup temporal dengan membahas perancangan yang berkelanjutan hingga 10 – 20 tahun ke depan. Hal ini terkait dengan *sustainable building* yaitu menghadirkan sebuah rancang bangunan yang mampu diterima dan tetap terkesan *up to date*.

## **1.6. Metode Studi**

### **1.6.1. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan dan analisis data adalah sebagai berikut :

#### **a. Metode Primer**

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung dan dilakukan dengan dua cara yaitu :

##### 1.) Observasi

Pengamatan secara langsung tentang kondisi dan situasi kesenian daerah di wilayah Kulon Progo dengan mengikuti acara festival kesenian daerah Kabupaten Kulon Progo.

##### 2.) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mencari narasumber yaitu para seniman (pelaku seni) dengan menanyakan keadaan perkembangan serta eksistensi kesenian daerah Kabupaten Kulon Progo.

#### **b. Metode Sekunder**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka melalui buku. Adapun buku yang diperlukan untuk penelitian adalah:

- 1) Buku teori perancangan Gedung Pertunjukan dan Teater,
- 2) Buku teori standar kebutuhan ruang *Time Server Standard* dari Neufert.
- 3) Buku teori Arsitektur Tradisional di D.I. Yogyakarta.
- 4) Buku teori *Eklektisme dan Arsitektur Eklektik: Prinsip dan Konsep Desain*.

Selain itu juga melalui media elektronik seperti sumber dari *e-journal*, sumber dari *website* lembaga pemerintahan, dan sumber dari *website* arsitektur : *archdaily.com*, dan sebagainya.

#### **1.6.2. Metode Analisis**

Analisis dilakukan dengan beberapa tahap:

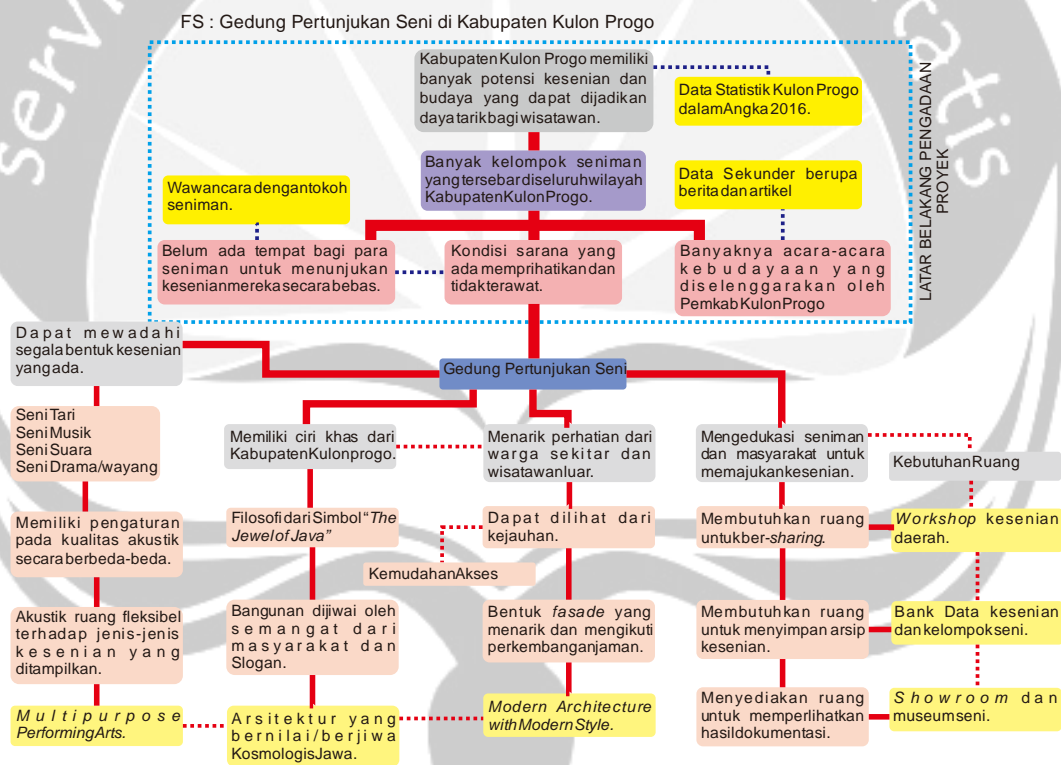
- a. Menarik kesimpulan dari data primer dan sekunder untuk kemudian dikaji kembali dengan permasalahan yang dibahas dalam merancang Gedung Pertunjukan Seni di Kulon Progo.
- b. Melakukan analisis programatik:
  - 1) Analisis Pelaku dan Kegiatan
  - 2) Analisis Kebutuhan Ruang dan Perabot
  - 3) Analisis Besaran Ruang
  - 4) Analisis Site
  - 5) Organisasi Ruang
- c. Kajian terhadap bentuk ruang dan bangunan dengan menerapkan konsep pendekatan Arsitektur Eklektik yang memadukan Arsitektur Tradisional Yogyakarta dan Arsitektur Kontemporer.

- d. Melakukan tinjauan terhadap kualitas dan fleksibilitas akustik ruang melalui penataan ruang dan penggunaan material akustik pada ruang pertunjukan.

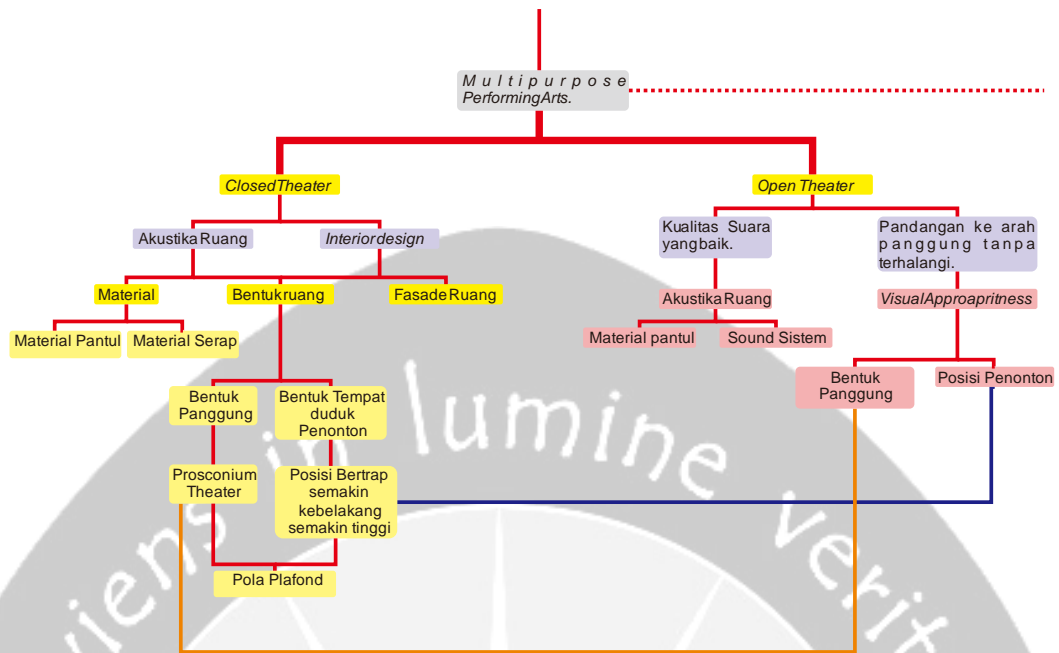
### 1.6.3. Metode Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan menjadi hasil akhir dari pembahasan yang dituangkan dengan rencana dan rancang bangunan Gedung pertunjukan Seni di Kabupaten Kulon Progo yang dapat digunakan secara baik untuk mempertunjukan kesenian Kulon Progo secara fleksibel.

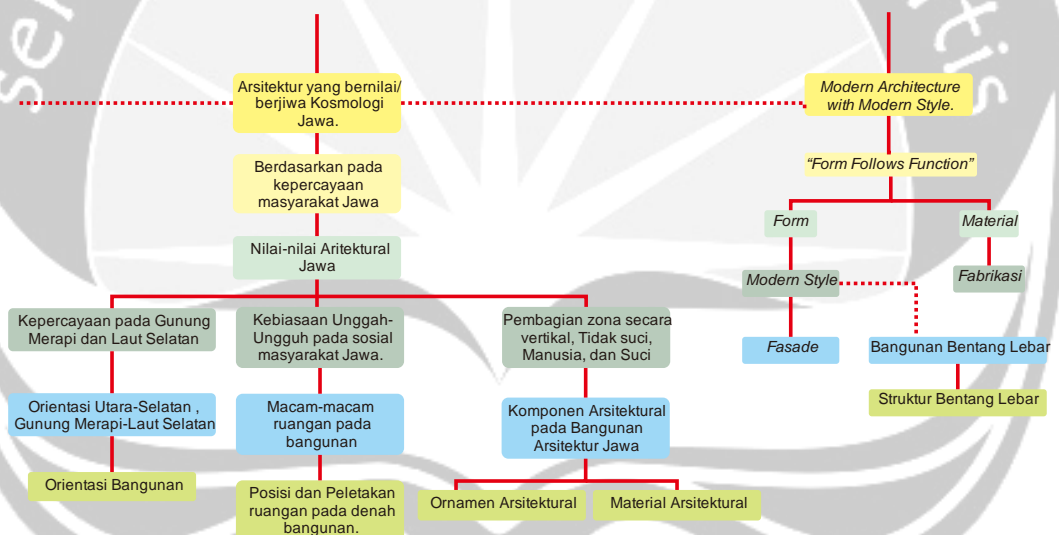
### 1.7. Kerangka Berpikir



(a)



(b)

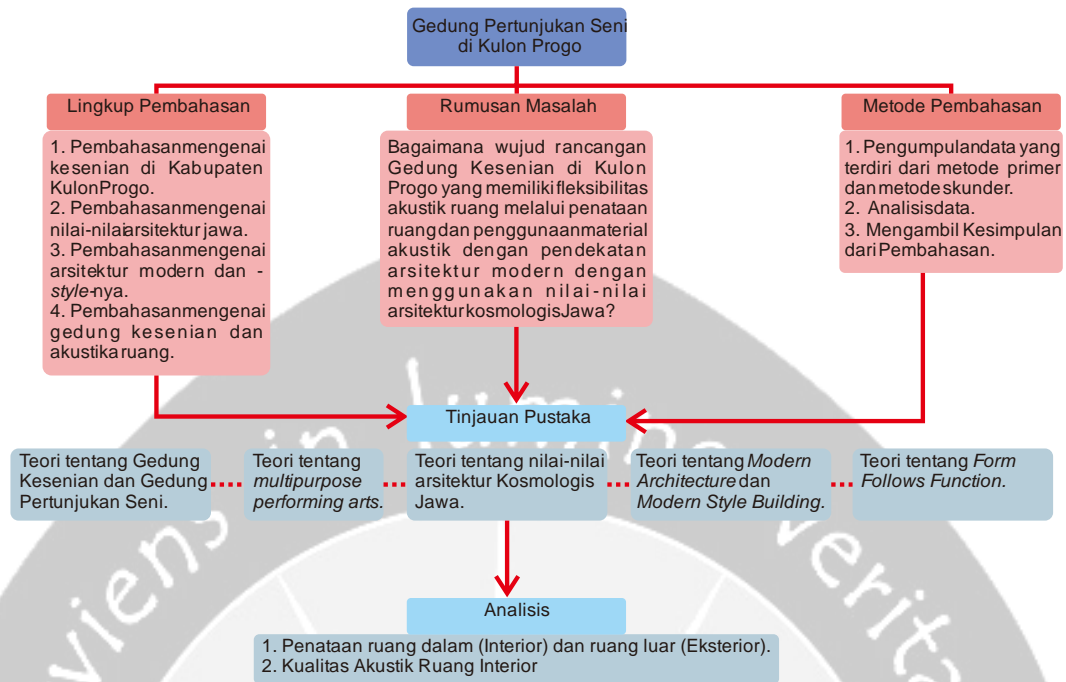


(c)

Gambar 1.1. Kerangka berpikir tahap awal.

Sumber : Dokumen Penulis.





Gambar 1.2. Kerangka berpikir tahap dua (2).

Sumber : Dokumen Penulis

## 1.8. Sistematika Penulisan

### BAB I. PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pemilihan dan permasalahan proyek, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II. TINJAUAN PROYEK SECARA UMUM

Berisi tentang kajian proyek secara umum:

1. Kesenian Pertunjukan
  - a) Seni Tari
  - b) Seni Teater
  - c) Seni Musik
  - d) Seni Suara
2. Gedung Pertunjukan dan Teater
  - a) Pengertian secara umum
  - b) Preseden

### BAB III. STUDI PUSTAKA

Berisi teori-teori yang berhubungan dengan Gedung Pertunjukan Seni:

1. Teori standar rancang Gedung pertunjukan seni.
2. Teori standar kebutuhan ruang.
3. Teori mengenai akustika ruang pertunjukan seni.
4. Teori mengenai nilai-nilai arsitektur Jawa.
5. Teori mengenai Desain dan Konsep Arsitektur Modern.

### BAB IV. DESKRIPSI GEDUNG PERTUNJUKAN SENI DI KULON PROGO

Berisi mengenai deskripsi proyek rancang bangunan gedung pertunjukan seni di Kabupaten Kulon Progo:

1. Definisi Proyek Gedung Pertunjukan Seni di Kabupaten Kulon Progo.
2. Tujuan dan Sasaran proyek Gedung Pertunjukan Seni di Kabupaten Kulon Progo.
3. Pemilihan Site dengan *scoring*.

### BAB V. ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisis yang diperlukan dalam merancang Gedung Pertunjukan Seni di Kabupaten Kulon Progo:

1. Analisis Pelaku dan Kegiatan
2. Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang
3. Analisis Organisasi Ruang
4. Analisis Site Terpilih
5. Analisis Susunan dan Bentuk Bangunan

### BAB VI. KONSEP PERANCANGAN

Berisi tentang konsep yang diterapkan dalam merancang bangunan Gedung Pertunjukan Seni di Kabupaten Kulon Progo.

#### **1.9. Keaslian Penulisan**

Penulisan mengenai Gedung Pertunjukan Seni di Kabupaten Kulon Progo membahas mengenai perancangan Gedung Pertunjukan Seni dengan fokus pembahasan pada desain akustik ruang pertunjukan dan *audience*. Selain itu,

pembahasan konsep desain dengan pendekatan arsitektur eklektik dengan menggabungkan konsep nilai arsitektur jawa dan diwujudkan ke dalam bentuk arsitektur kontemporer. Perancangan gedung pertunjukan seni juga mewadahi bentuk kegiatan seni yang bermacam-macam sehingga memiliki fungsi *multy-purpose*. Adapun pembanding dengan penulisan lain adalah sebagai berikut.

1. Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Gedung Pertunjukan Seni di Solo, disusun oleh Nimas Sekarlangit, tugas akhir strata-1 Prodi Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tahun 2012. Lokus dari penulisan ini adalah wilayah Solo dengan kebudayaan dan cultural Kota Solo. Pendekatan konsep yang menjadi landasan adalah arsitektur ekspresionisme. Kemudian konsep desain ekspresionisme tersebut dijadikan dasar pada desain akustik ruang, kualitas visual dengan penataan ruang dan pencahayaan.
2. Landasan Perencanaan dan Perancangan Gedung Pertunjukan Seni Independent di Yogyakarta, disusun oleh Raden Mas Mahendriya Purandara, tugas akhir strata-1 Prodi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tahun 2013. Latar belakang dari penulisan tersebut adalah sebagai pendukung kegiatan komersil yang sudah ada dengan memberikan ruang gerak bagi seniman Yogyakarta untuk berkarya dan dapat diapresiasi oleh masyarakat. Pendekatan konsep yang digunakan dalam perancangan adalah konsep arsitektur kontemporer Indonesia.
3. Gedung Pertunjukan Seni Tari Klasik di Yogyakarta, disusun oleh Ephraem Damar Jati Kumoro, tugas akhir strata-1 Prodi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tahun 2012. Latar belakang pengadaan proyek untuk mewadahi seniman seni tari klasik di Yogyakarta sebagai bagian dari tradisi. Pendekatan yang dilakukan adalah karakteristik seni tari klasik gaya Yogyakarta.
4. Gedung Pertunjukan Seni Musik di Yogyakarta, disusun oleh Kefas Nopjenator Sihombing, tugas akhir strata-1 Prodi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tahun 2015. Latar belakang yang diwadahi adalah seni musik yang ada di Yogyakarta. Fokus studi yang dilakukan adalah akustika ruang yang baik bagi pertunjukan seni musik. Seni musik yang

menjadi obyek pengolahan adalah seni musik modern, yaitu jazz, pop, dan rock. Sedangkan pendekatan konsep yang digunakan adalah arsitektur modern sebagai konsep perancangan gedung pertunjukan.

5. Gedung Pertunjukan Musik di Yogyakarta, disusun oleh Sukma Andria, tugas akhir strata-1 Prodi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tahun 2011. Latar belakang yang diwadahi adalah konser musik. Lokus yang digunakan dalam perancangan adalah Jalan Adisucipto Yogyakarta. Sasaran dari perancangan adalah remaja dan kaum muda di Yogyakarta. Studi yang dilakukan untuk memenuhi kualitas akustik dan visual guna menekankan interaksi antara penonton dan penampil. Sedangkan pendekatan konsep yang digunakan dalam perancangan bentuk adalah arsitektur post modern. Penerapan pada desain menggunakan kombinasi panggung terbuka dan panggung arena.
6. Gedung Pertunjukan Musik di Yogyakarta, disusun oleh Erick Suyatno, tugas akhir strata-1 Prodi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tahun 2010. Latar belakang yang diwadahi dalam perancangan adalah seniman yang menggunakan area trotoar jalan untuk menggelar pertunjukan musik. Pendekatan konsep yang dilakukan adalah pada *metmorphspace*.
7. Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta, disusun oleh Pradianti Lexa Savitri, tugas akhir strata-1 Prodi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tahun 2010. Lokus yang menjadi tempat proyek perancangan adalah Yogyakarta. Studi yang dilakukan adalah arsitektur modern yang tetap memiliki citra kebudayaan Yogyakarta. Pertimbangan akustika juga menjadi fokus dalam konsep perancangan adalah kualitas akustik ruang pertunjukan.